Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 24, No 3 (2024): Oktober, 2273-2287
DOI: 10.33087/jiubj.v24i3.5629

Kampung Saribu Gonjong: Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Limapuluh Kota

Ermayanti, Fajri Rahman, Edi Indrizal, Ade Irwandi, Rizka Ananda Alyan
Universitas Andalas
Correspondence: ermayanti@soc.unand.ac.id, frahman@soc.unand.ac.id, ediindrizal@soc.unand.ac.id, adeirwandi07@gmail.com, alyanrizkaananda@gmail.com

Abstrak. Pariwisata merupakan seperangkat "mesin" yang dapat menggerakkan roda perekonomian bagi daerah yang memiliki tujuan wisata. Pada saat ini pariwisata berkembang sesuai tuntutan pasar global dimana mencoba mengkombinasikan antara budaya dan pariwisata. Proses ini disebut dengan komodifikasi yang pada intinya mengarah pada transformasi nilai budaya menjadi barang atau jasa yang mempunyai nilai tukar di industri pariwisata. Kawasan wisata Kampung Sarugo masuk dalam KPPK (Kawasan Potensial Pariwisata Kabupaten) di Kecamatan Gunuang Omeh yang memiliki daya tarik budaya, religi, ekologi dan sejarah. Sehingga, dikembangkannya pariwisat budaya berbasis masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bauran antara budaya dan pariwisata di Kampung Sarugo sehingga memperlihatkan pengaruh postif maupun negatif terhadap budaya itu sendiri atau malah membuat budaya bertahan. Melalaui pendekatan etnografi dan pengumpulan data dengan observasi dan wawancara mendalam dengan 15 orang informan memperlihatkan kesenjangan itu. hasilnya menunjukkan bahwa aspke budaya yang menjadi unsur penting dalam kehidupan masyarakat di Kampung Sarugo dimodifikasi menjadi produk wisata. Rumah Gonjong ditransformasikan menjadi homestay untuk menampung tamu menginap. Hal ini menunjukan bahwa ranah private (Rumah Gonjong) berubah menjadi ranah public dalam industri pariwisata dengan pengelolaan dari masyarakat lokal itu sendiri. Sehingga, para pengelola Rumah Gonjong yang pada awalnya hanya menjadikan sebagai tempat tingggal sekarang sudah memberikan peningkatan ekonomi. Maka dari itu, Rumah Gonjong hingga saat ini dipertahankan dan akibat dari industri pariwisata membuat kebertahanan budaya masyarakat Kampung Sarugo.

Kata Kunci: Kampung Saribu Gonjong, Komodifikasi, Pariwisata Budaya.

Abstract. *Tourism is a set of 'machines' that can drive the economy for regions that have tourist destinations. At present, tourism is developing according to the demands of the global market which tries to combine culture and tourism. This process is called commodification, which essentially leads to the transformation of cultural values into goods or services that have exchange value in the tourism industry. The Sarugo Village tourism area is included in the KPPK (Regency Tourism Potential Area) in Gunuang Omeh District which has cultural, religious, ecological and historical attractions. So, the development of community-based cultural tourism. This paper aims to explain the mix between culture and tourism in Sarugo Village so as to show the positive and negative effects on the culture itself or even make the culture survive. Through an ethnographic approach and data collection by observation and in-depth interviews with 15 informants, the results show that cultural aspects that are an important element in the lives of people in Sarugo Village are modified into tourism products. Rumah Gonjong is transformed into a homestay to accommodate overnight guests. This shows that the private sphere (Rumah Gonjong) turns into a public sphere in the tourism industry with the management of the local community itself. Thus, the managers of the Gonjong House, which initially only made it a place to stay, have now provided an economic increase. Therefore, the Gonjong House is currently maintained and the consequences of the tourism industry make the cultural survival of the Sarugo Village community.*

Keywords: *Saribu Gonjong Village, Commodification, Culture of Tourism*

PENDAHULUAN

Industri pariwisata bukan hanya tentang pertumbuhan ekonomi semata, perlu diperhatikan proses dalam menjadikan suatu destinasi wisata. Pada saat ini pariwisata berkembang sesuai tuntutan pasar global dimana mencoba mengkombinasikan antara budaya dan pariwisata. Proses ini disebut dengan komodifikasi yang pada intinya mengarah pada transformasi nilai budaya menjadi barang atau jasa yang mempunyai nilai tukar di industri pariwisata (Ermayanti dkk., 2024; Nurhadi dkk., 2022). Hasil komodifikasi ini digolongkan dalam pariwisata budaya yang menonjolkan nilai-nilai budaya lokal suatu masyarakat, keunikan, kekhasan dan keesksotisan yang dikemas menjadi produk pariwisata. Hal ini adalah upaya untuk merefleksikan kehausan bangsa Eropa

untuk mengkonsumsi *otherness* serta hasrat dari tuan rumah untuk meresponnya (Butcher, 2020). Atas dasar itu, daya tarik inilah pariwisata menjadi pilar pertumbuhan ekonomi dan memiliki kepentingan mendalam dan multifaset dalam pengaturan kontemporer.

Salah satunya pariwisata dapat dilihat sebagai bentuk pembangunan yang berkelanjutan serta memberikan dampak ganda (postif dan negatif) (Srijuntrapun, 2012). Akan tetapi, dampak buruk maupun negatif akan muncul selama kajian pariwisata dianalisis dalam kajian ekonomi dan pemasaran itu tidak akan terlihat (Azizurrohman dkk., 2021). Namun, pariwisata akan cendrung berdampak buruk ketika dianalisis secara antropologi bahwa pariwisata dipandang sebagai aktivitas manusia dan sejarah dimana adanya aspek budaya. Pariwisata bukanlah satu hal, akan tetapi ranah perilaku, representasi dan interaksi yang kompleks—mencakup banyak aktor, praktik karakteristik dan lembaga penyusun sehingga bukan tidak mungkin berefek ganda (Naomi & Margaret, 2015).

Kajian pariwisata selama ini lebih berfokus pada wisata dan sifat pariwisata serta dampak sosial, ekonomi dan budaya dari parwiwisata terhadap masyarakat lokal. Maka perlu lebih cendrung melihat sisi kebertahanan budaya yang ditopang melalui pariwisata (Stronza, 2001). Dalam hal ini ekplorasi dan mengukur dampak kearifan lokal masyarakat yang dialihkan menjadi ‘model’ pariwisata akan sangat baik dibahas secara holistik. Oleh karena itu pariwisata memiliki *showbiz* beberapa komoditas perdagangan internasional; itu adalah bagian kesenangan yang tidak bersalah, bagian dari kekuatan modernisasi yang menghancurkan dan semua ini secara bersamaan cendrung menyebabkan analisis yang parsial saja (Michal, 2020). Maka, dalam kontek Indonesia yang memiliki keberagaman budaya dan etnik dapat dijadikan modal dalam pengembangan pariwisata, khususnya pariwisata budaya. Salah satu konteksnya di Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat.

Kabupaten Limapuluh Kota merupakan daerah inti Minangkabau yang disebut dengan Luhak Limo Puluah (50) Koto. Sebagai daerah *luhak*, nilai budaya dan perilaku budaya masih dijaga oleh masyarakat lokal. Sehingga menjadikan daerah ini sebagai destinasi wisata salah satunya wisata budaya. Dalam laporan BPS Sumatera Barat jumlah kunjungan wisnus (wisatawan nusantara) pada tahun 2023 sekitar 1.148.572 orang (BPS, 2023b). Dalam pembangunan kepariwisataan Kabupeten Limapuluh Kota memiliki visi “Terwujudnya Destinasi Wisata Kabupaten Limapuluh Kota Yang Mempunyai Daya Tarik Sebagai Tujuan Pariwisata Utama di Sumatera Barat dengan Pembangunan Pariwisata dan Kebudayaan yang Beridentitas Adat dan Agama untuk Kesejahteraan Masyarakat”. Sehingga dalam visi ini dapat dikunci bahwa basis pembangunan pariwisata di Limapuluh Kota adalah beridentitas adat dan agama. Implementasinya dapat dilihat di salah satu kecamatannya.

Kecamatan Gunuang Omeh termasuk dalam Kawasan Potensial Pariwisata Kabupaten (KPPK) dimana tersebar jenis wisata berupa wisata sejarah dan budaya. KPPK ini dimasudkan bahwa kawasan pariwisata dilihat dari destinasi, kelembagaan dan industri yang masih bersifat potensial. Salah satunya adalah Kampung Sarugo atau Kampung Saribu Gonjong. Kampung Sarugo merupakan desa wisata yang menawarkan Rumah Gadang sebagai daya tarik utama. Kampung ini diresmikan pada tahun 2019 sebagai desa wisata adat yang ada di Kabupaten Limapuluh Kota. Kampung Sarugo adalah gambaran autentik dari kehidupan masyarakat Minangkabau yang khas. Terletak ditengah-tengah alam yang hijau dan indah, Kampung ini terdiri dari serangkaian rumah tradisional yang megah dengan atapnya gonjong yang menjadi ciri khas. Sehingga, sejak tahun 2019 telah dinobatkan sebagai Kampung Wisata Seribu Gonjong.

Upaya pengembangan perkampungan adat Kampung Sarugo menjadi tujuan pariwisata dan industri pariwisata maka budaya lokal masyarakat seperti Rumah Gadang, telah dikemas untuk tujuan pariwisata. Rumah Gadang yang menjadi ikon penting bagi kebudayaan orang Minangkabau telah di’sulap’ menjadi homestay (Acharya & Halpenny, 2013; Ahmed & Jahan, 2013; Ermayanti dkk., 2022, 2023a, 2023b; Irwandi & Ermayanti, 2023). Hal ini dapat dilihat sebagai bentuk komodifikasi, dimana benda budaya digunakan dalam industri pariwisata. Oleh sebab itu, riset ini memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimanan kebertahanan Rumah Gadang yang ada di Kampung Sarugo dalam kontestasi industri pariwisata dan seperti apa dampak positifnya bagi masyarakat. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini menjelaskan: *pertama*, apakah aspek budaya yang ada di masyarakat Kampung Sarugo masih dijalankan sesuai dengan aturan adat yang berlaku dan menjadi tuntunan hidup

mereka hingga saat ini. *Kedua*, dengan keadaan sekarang, apakah tradisi atau budaya itu masih dipertahankan walaupun sudah tergerus globalisasi melalui industri pariwisata ataupun pariwisata merupakan salah satu cara masyarakat Kampung Sarugo bersiasat untuk melestraikan budayanya dengan mengkomodifikasinya menjadi destinasi wisata. *Ketiga*, bagaimana dampak yang signifikan terhadap perilaku komodifikasi budaya ini bagi kehidupan masyarakat Kampung Sarugo dalam aspek sosial, budaya dan ekonomi dan pengelolaan seperti apa yang diterapkan sejauh ini. Berdasarkan asumsi tersebut, maka penelitian ini menjadi pintu masuk dimana arus globalisasi menjadi suatu pergulatan yang belum tentu arahya yang terus menggerus ketahanan budaya dan kearifan lokal melalui industri pariwisata.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kampung Wisata Saribu Gonjong (Sarugo) Jorong Sungai Dadok, Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Gunuang Omeh, Kabupaten Limapuluh Kota. Kampung Sarugo merupakan sebuah perkampungan yang masih mempertahankan nilai budaya dan kehidupan orang Minangkabau. Kehidupan mereka bergantung pada sistem pertanian padi dan berladang. Mereka tinggal di Rumah Gonjong (Rumah Gadang) yang merupakan simbol kebudayaan Minangkabau. diperkirakan sudah berdiri sejak 1922 (Maulana & Agustina, 2022). Selain Rumah Gonjong, mereka masih mempertahankan kearifan lokal seperti kuliner, tradisi dan organisasi sosial. Sehingga inilah yang membuat menarik untuk ditelusuri bagaimana kehidupan tradisional masyarakat di kampung Sarugo di bungkus melalui konsep pariwisata (Khatima, 2022; Salam & Aini, 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk menggali nilai-nilai budaya dan aspek kebudayaan yang ada di kampung Sarugo. Sehingga, memunculkan aspek budaya apa saja yang dikemas dalam konteks industri pariwisata. Metode etnografi digunakan untuk mengungkapkan sisi pandangan masyarakat (*native point of views*) terhadap fenomena yang ada disekitar mereka (Creswell, 2014). Sehingga memunculkan pemahaman awam (emik) yang nantinya akan diinterpretasikan oleh peneliti (etik) sebagai sebuah realitas dan pemaknaan (Ahimsa-Putra, 2022). Pengumpulan data diambil secara observasi dan wawancara mendalam. Setiap infoman akan dilakukan wawancara sesuai kepentingan dan pengalaman yang searah dengan topik penelitian (Afrizal, 2014). Informan pelaku terdiri dari pengelola homestay, Pokdarwis, Ninik Mamak (pemangku adat), tokoh masyarakat dan Bundo Kandung (pengampu adat) yang keseluruhannya berjumlah 15 orang. Selain itu, informan biasa juga dilakukan konfimasi data seperti perangkat desa, masyarakat biasa, BPK Wilayah III Sumatera Barat dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Analisis dari data yang dikumpulkan akan di elaborasi secara maju bertahap (Spradley, 2006). Sehingga setiap kompenen data di klasifisikasikan, *coding* dan analisis. Sehingga, konsep pariwisata berbasis masyarakat (CBT) dapat dijelaskan di kampung Sarugo (Iqbal, 2022).

HASIL

Kampung Sarugo berada di Jorong Sungai Dadok Nagari Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Limapuluh Kota. Koto Tinggi merupakan Nagari yang paling besar di Kecamatan Gunuang Omeh sekitar 70% dan merupakan ibukota kecamatan. Jumlah penduduk di kecamatan ini mencapai 14.440 jiwa pada tahun 2022. Nagari yang memiliki penduduk terbayak terdapat di Nagari Koto Tinggi sebanyak 7.022 jiwa (BPS, 2023a).

Sumber: data olahan

Gambar 1
Peta Kecamatan Koto Tinggi. Sumber: Profil Nagari Koto Tinggi.

Kawasan Permukiman Jorong Sungai Dadok memiliki luas ± 10. Luas wilayah Nagari Koto Tinggi yakni 106.61 km^2 yang terdiri dari 11 Jorong dan memiliki ketinggian sekitar 700 – 1100 mdpl. Keadaan topografi wilayahnya yakni perbukitan dengan keadaan tanah yang subur sehingga penggunaan lahan didominasi oleh perkebunan terutama horticultural seperti Jeruk Siam dengan luas 600 ha, kemudian kopi,

cengkeh dan kakao dan pisang 4992 ha, sawah 2663 ha, permukiman 845 ha, dan hutan lahan kritis seluas 11.650 ha. Sedangkan untuk kondisi iklim Nagari Koto Tinggi memiliki curah hujan sekitar 2000 – 3000 mm dan suhunya 18 -24 ℃.

Jorong Sungai Dadok berada di lereng bukit dengan kondisi pemukiman berada di kemiringan. Pola pemukiman mereka berkelompok dan memusat. Hal ini terkait dengan sejarah sewaktu tragedi PDRI. Sehingga, masyarakat memusatkan tempat tinggal mereka sebagai perlindungan diri. Berdasarkan penuturan warga setempat, nama Jorong diambil dari aliran sungai yang berada di ujung lereng bukit yang banyak di tumbuhi oleh pohon Dadok. Sehingga, lokasi masyarakat bermukim dinamakan Sungai Dadok atau Sungai Dodok. Masyarakat Jorong Sungai Dadok memiliki kelekatan dengan budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini. Mereka masih hidup berkelompok, berbeda suku dan berdampingan. Di perkampungan mereka, kita dapat melihat kokohnya Rumah Gadang atau Rumah Gonjong berjejer sebagai tempat tinggal dan sebagai simbol utama budaya Minangkabau. Rumah Gadang ini di didirikan pada tahun 1922 dan sampai sekarang masih dijaga, walaupun sempat pada tahun 1980-an kampung ini terjadi kebakaran hebat. Namun mereka membangun kembali Rumah Gonjong. Setiap Rumah Gonjong di huni keluarga dari satu suku dan dipimpin oleh seorang *Datuak* atau kepala suku. Apapun kegiatan suku dan tradisi akan dilakukan di dalam Rumah Gonjong.

Rumah Gonjong di Sungai Dadok memiliki gonjongan sebanyak 5 buah. Hal ini melambangkan syarat rukun islam yang terdiri 5 buah juga. Semua Rumah Gonjong juga menghadap ke arah kiblat mengikuti arah masjid. Hal ini menandakan, selain memegang erat budaya Minangkabau juga orang Sungai Dadok sangat kuat dalam memeluk agama Islam. Salah satu contohnya adalah masjid yang sudah berdiri sejak lama di Jorong Sungai Dadok. Selain masjid, masyarakat juga memiliki balai adat yang difungsinya tempat bermusyawarah, mengambil keputusan, sidang adat dan perkumpulan anak muda. Dari kedua bagunan ini, melambangkan bahwa masyarakat Sungai Dadok memakai prinsip dan falsafah Minangkabau yaitu *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabbullah*. Oleh sebab itu, menurut Angku S (seorang Datuak) mengatakan sejak dahulu nenek moyang kami menekankan bahwa adat harus sejalan dengan agama yaitu Islam.

Nama "Sarugo" berasal dari ciri khas desa ini yang memiliki banyak rumah tradisional Minangkabau dengan atap bergonjong atau Rumah Gonjong (umunya disebut dengan Rumah Gadang). Arti dari kata Sarugo adalah singkatan dari kata Saribu Gonjong atau Seribu Gonjong. Asal mula dari Saribu Gonjong maksudnya menggambarkan satu lingkup perkampungan yang memiliki banyak Rumah Gadang dengan ciri khas gonjong itu sendiri (Rahmadani, 2022). Kampung Sarugo memiliki beberapa keunikan yang mana semua Rumah Gadang memiliki gonjong yang berjumlah sebanyak 5 gonjong yang diartikan oleh masyarakat sebagai mencerminkan rukun Islam dengan lima gonjong pada setiap rumah. Selain itu, setiap Rumah Gadang juga memiliki tangga atau janjang sebanyak 6 tingkat yang diartikan sebagai jumlah dari rukun Iman. Satu hal lagi yang membuat perkampungan ini unik adalah posisi semua Rumah Gadang yang berbaris atau diartikan oleh masyarakat seperti bershaf-shaf yang mana semua Rumah Gadang menghadap ke arah timur atau ke arah matahari terbit dan membelakangi arah barat atau arah kiblat.

Sebelum dijadikan kampung wisata, Kampung Sarugo dulunya hanya dikenal sebagai Jorong Sungai Dadok yang terletak di Nagari Koto Tinggi. Pola pemukiman masyarakat Sungai Dadok terpusat dan mengelompok yang dikelilingi oleh sawah, ladang dan hutan. Jauh sebelum dijadikan kampung wisata, mayoritas mata pencaharian masyarakat Sungai Dadok dulunya bekerja sebagai petani yang mengolah sawah di sekeliling pemukiman mereka. Tahun 2000-an masyarakat Sungai Dadok mulai menanam jeruk di kebun untuk menambah penghasilan mereka. Penanaman jeruk ini merupakan upaya untuk menambah penghasilan, mengingat nilai ekonomi jeruk saat itu yang tinggi dan permintaan pasar yang stabil. Selain itu, jeruk yang ditanam di kebun juga mendukung keberlanjutan ekonomi lokal dan memberikan variasi pada produk pertanian yang dihasilkan oleh masyarakat Sungai Dadok.

Sumber: data olahan

Gambar 2
Kampung Wisata Saribu Gonjong

Jorong Sungai Dadok sebagai destinasi wisata juga didukung dengan antusias dari masyarakat dan kesadaran masyarakat atas modal budaya yang mereka miliki. Selama ini, masyarakat berkeinginan untuk menjadikan kampung mereak sebagai tempat wisata. Namun, terbatas dengan kemampuan dan pengetahuan mengenai pengembangan wisata yang seperti apa akan buat. Terlebih lagi, mereka membutuhkan pendampingan dari pihak ketiga seperti akademisi dan praktisi pariwisata. Oleh sebab itu, keinginan itu bisa terwujud atas bantuan semua pihak. Maka, hingga saat ini masyarakat bangga kampung mereka sudah ramai dikunjungi dan dapat dinikmati oleh banyak orang bukan hanya pengunjung lokal tapi juga pengunjung dari negara lain.

Kampung Wisata Sarugo didirikan atas kerjasama Pemerintah, Fakultas Pariwisata Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) dan Pokdarwis setempat, tepatnya pada tanggal 31 Agustus 2019. Sejak diresmikan, Kampung Wisata Sarugo berhasil meraih berbagai penghargaan. Pada tahun 2020, Kampung Wisata Sarugo berhasil meraih juara II dalam ajang Anugerah Pesona Indonesia (API Award) untuk kategori Kampung Adat Terpopuler. Pada tahun 2021, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Sarugo juga berhasil meraih peringkat pertama dalam ajang Penganugerahan Apresiasi Pokdarwis Sumatera Barat (Ikhlas, 2021). Di tahun yang sama, Kampung Wisata Sarugo juga berhasil meraih penghargaan terbaik ke 4 Tingkat Nasional Kategori Homestay dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021. Atas prestasi itu, membuat Kampung Sarugo semakin dikenal dan menjadi tujuan pariwisata khusunya di Sumatera Barat.

Pokdarwis juga membuat logo tersendiri untuk mempromosikan Kampung Sarugo agar dikenal banyak orang. Tujuannya agar *branding* mengenai wisata di Kampung Sarugo menjadi tujuan dan destinasi yang bisa dikunjungi banyak orang dan secara ekonomi dapat membantu masyarakat lokal. Setelah diresmikan menjadi kampung wisata Sarugo, Jorong Sungai Dadok ramai dikunjungi oleh wisatawan, peneliti, pengabdian dan berbagai kepentingan lainnya. Wisatawan datang untuk menikmati keindahan alam dan merasakan langsung budaya Minangkabau, yang terlihat dalam arsitektur Rumah Gadang, seni tradisional, dan kuliner lokal. Banyak penelitian dari mahasiswa yang mengerjakan tugas akhir yang tertarik pada aspek-aspek budaya, sosial, dan ekonomi dari transformasi desa ini menjadi destinasi wisata, serta bagaimana masyarakat lokal beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Sumber: Pokdarwis Kampung Sarugo

Gambar 3
Logo Kampung Sarugo

Rumah Gadang yang dijadikan homestay merupakan konsep awal wisata di Kampung Sarugo. Daya tarik yang dihadirkan untuk wisatawan adalah sensasi tidur di Rumah Gadang dan sampai saat sekarang ini. Kampung Sarugo telah menyediakan paket-paket wisata untuk Wisatawan seperti paket homestay, kuliner, dan wisata alam termasuk juga agrowisata kebun jeruk milik masyarakat Jorong Sungai Dadok. Selain itu juga ada event tahunan yang dibentuk setelah Kampung Sarugo menjadi desa wisata, yaitu wisata budaya yang menampilkan beberapa tradisi khas seperti Randai, Tari Barabah Turun Mandi yang merupakan tarian khas Kampung Sarugo.

Kuliner khas yang ada di Kampung Sarugo adalah Gulai Baluik dalam Tampuruang dan Tumbuak Maba. Gulai Baluik dalam Tampuruang merupakan hidangan tradisional yang terbuat dari belut yang dimasak dalam tempurung kelapa. Hidangan ini terbuat dari belut yang dicari langsung dari sawah ada yang ada di Kampung Sarugo, sedangkan bahan-bahan rempah-rempah lainnya juga dicari langsung dari ladang dan hutan disekeliling Kampung Sarugo. Hidangan ini minati karena perpaduan rasa gurih dari daging belut lokal yang ditangkap langsung dipadukan dengan aroma khas dari tempurung kelapa, serta rempah-rempah khas yang kuat. Tumbuak Maba adalah makanan khas juga yang ada di Kampung Sarugo. Ini adalah olahan berbahan dasar bakal buah nangka yang masih dibalut oleh daun, kemudian dihancurkan dengan cara ditumbuk dan kemudian dicampur bahan bahan lain seperti

buah buah yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, kemudian dikuahi dengan kacang dan gula aren sebagai saus atau kuah. Makanan ini mirip dengan rujak pada umumnya. Tumbuak Maba biasanya disajikan sebagai makanan penutup atau camilan, dengan tekstur yang lembut dan rasa manis. Kedua hidangan ini tidak hanya merupakan bagian dari kuliner Kampung Sarugo, tetapi juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Kampung Sarugo.

Tabel 1
Jumlah Rumah Gadang dan Suku Pemiliknya di Jorong Sungai Dadok.

No	Pemilik Rumah Gadang (*Datuak*)	Suku	Ka Ampek Suku (klasifikasi Kelompok Suku)
1	Rumah Gadang Dt. Mangguang	Koto	Suduik Nan Sabaleh (XI)
2	Rumah Gadang Dt. Gindo	Kutianyia	Suduik Nan Limo (V)
3	Rumah Gadang Dt. Panggulu Sati	Sikumbang	Suduik Nan Sabaleh (XI)
4	Rumah Gadang Dt. Bandaro Kayo	Piliang	Suduik Nan Sabaleh (XI)
5	Rumah Gadang Dt. Bandaro Kayo	Koto	Suduik Nan Sabaleh (XI)
6	Rumah Gadang Dt. Junjuang	Banuampu	Suduik Nan Limo (V)
7	Rumah Gadang Dt. Bandaro Itam	Piliang	Suduik Nan Sabaleh (XI)
8	Rumah Gadang Dt. Lelo Anso	Pitopang	Suduik Nan Limo (V)
9	Rumah Gadang Dt. Lelo Anso	Pitopang	Suduik Nan Limo (V)
10	Rumah Gadang Dt. Gindo	Kutianyia	Suduik Nan Limo (V)
11	Rumah Gadang Dt. Bandaro Kali	Kutianyia	Suduik Nan Limo (V)
12	Rumah Gadang Dt. Mangguang	Koto	Suduik Nan Sabaleh (XI)
13	Rumah Gadang Dt. Rangkayo Basa	Koto	Suduik Nan Sabaleh (XI)
14	Rumah Gadang Dt. Junjuang	Banuampu	Suduik Nan Limo (V)
15	Rumah Gadang Dt. Parpatiah Nan Sabatang	Caniago	Suduik Nan Anam (VI)
16	Rumah Gadang Dt. Majo Tuan	Koto	Suduik Nan Sabaleh (XI)
17	Rumah Gadang Dt. Majo Tuan	Koto	Suduik Nan Sabaleh (XI)
18	Rumah Gadang Dt. Katumangguangan	Koto	Suduik Nan Sabaleh (XI)
19	Rumah Gadang Dt. Tamtamo	Melayu	Suduik Nan Ampek (IV)
20	Rumah Gadang Dt. Johor	Melayu	Suduik Nan Ampek (IV)
21	Rumah Gadang Dt. Pangulu Bosa	Melayu	Suduik Nan Ampek (IV)
22	Rumah Gadang Dt. Mangguang	Koto	Suduik Nan Sabaleh (XI)
23	Rumah Gadang Dt. Rajo Marajo	Pisang	Suduik Nan Sabaleh (XI)
24	Rumah Gadang Dt. Johor	Melayu	Suduik Nan Ampek (IV)
25	Rumah Gadang Dt. Rajo Marajo	Pisang	Suduik Nan Sabaleh (XI)
26	Rumah Gadang Dt. Gindo Basa	Pisang	Suduik Nan Sabaleh (XI)
27	Rumah Gadang Dt. Johor	Melayu	Suduik Nan Ampek (IV)
28	Rumah Gadang Dt. Junjuang	Banuampu	Suduik Nan Limo (V)
29	Rumah Gadang Dt. Siri	Pisang	Suduik Nan Sabaleh (XI)
30	Rumah Gadang Dt. Parpatiah Nan Sabatang	Caniago	Suduik Nan Anam (VI)
31	Rumah Gadang Dt. Gindo Bosa	Pisang	Suduik Nan Sabaleh (XI)

Sumber: Identifikasi BPK Wilayah III Sumatera Barat

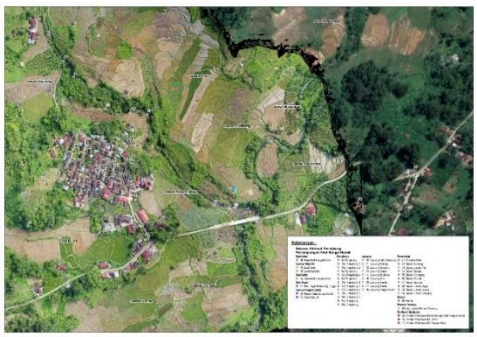

Sumber: BPK Wilayah III Sumatera Barat
Gambar 3

Jumlah Rumah Gadang dan Suku Pemiliknya di Jorong Sungai Dadok.

Berdasarkan identifikasi lapangan dan didukung oleh data dari BPK Wilayah III Sumatera Barat ditemukan sebanyak 31 Rumah Gadang yang ada di Jorong Sungai Dadok. Hingga saat ini, masyarakat masih menempati Rumah Gadang sebagai tempa tinggal mereka. Namun ada 2 Rumah Gadang yang tidak layak huni karena sudah rusak parah dan beberapa Rumah Gadang yang kosong karena pemiliknya pergi merantau.

Tabel 2
Persebaran Rumah Gadang Berdasarkan Suku.

Suku	Rumah Gadang	Jumlah
Sikumbang	1. Rumah Gadang Dt. Panggulu Sati	1
Pitopang	1. Rumah Gadang Dt. Lelo Anso	2
	2. Rumah Gadang Dt. Lelo Anso	
Pisang	1. Rumah Gadang Dt. Rajo Marajo	5
	2. Rumah Gadang Dt. Rajo Marajo	
	3. Rumah Gadang Dt. Gindo Bosa	
	4. Rumah Gadang Dt. Siri	
	5. Rumah Gadang Dt. Gindo Bosa	
Piliang	1. Rumah Gadang Dt. Bandaro Kayo	2
	2. Rumah Gadang Dt. Bandaro Itam	
Melayu	1. Rumah Gadang Dt. Tantamo	5
	2. Rumah Gadang Dt. Johor	
	3. Rumah Gadang Dt. Panggulu Bosa	
	4. Rumah Gadang Dt. Johor	
	5. Rumah Gadang Dt. Johor	
Kutianyia	1. Rumah Gadang Dt. Gindo	3
	2. Rumah Gadang Dt. Bandaro Kali	
	3. Rumah Gadang Dt. Gindo	
Koto	1. Rumah Gadang Dt. Mangguang	8
	2. Rumah Gadang Dt. mangguang	
	3. Rumah Gadang Dt. Rangkayo Bosa	
	4. Rumah Gadang Dt. Majo Tuan	
	5. Rumah Gadang Dt. Majo Tuan	
	6. Rumah Gadang Dt. Katumangguangan	
	7. Rumah Gadang Dt. Mangguang	
	8. Rumah Gadang Dt. Bandaro Kayo	
Caniago	1. Rumah Gadang Dt. Parpatiah Nan Sabatang	2
	2. Rumah Gadang Dt. Parpatiah Nan Sabatang	
Banuampu	1. Rumah Gadang Dt. Junjuang	3
	2. Rumah Gadang Dt. Junjuang	
	3. Rumah Gadang Dt. Junjuang	
	Total	**31**

Sumber: data olahan

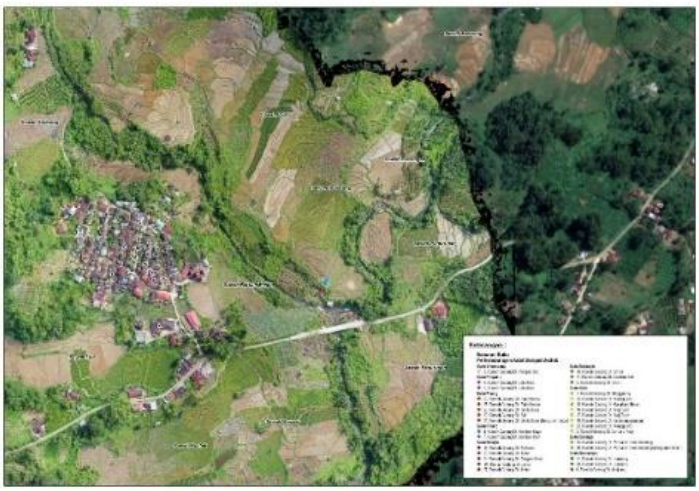

Sumber: BPK Wilayah III Sumatera Barat

Gambar 4
Persebaran Rumah Gadang Berdasarkan Suku.

Tabel 3
Persebaran Rumah Gadang Berdasarkan Klasifikasi Kelompok Suku.

Ka Ampek Suku	Nama Rumah Gadang	Jumlah
Suduik Nan Ampek (IV)	2. Rumah Gadang Dt. Tantamo	5
	3. Rumah Gadang Dt. Johor	
	4. Rumah Gadang Dt.Panggulu Bosa	
	5. Rumah Gadang Dt. Johor	
	6. Rumah Gadang Dt. Johor	
Suduik Nan Limo (V)	1. Rumah Gadang Dt. Gindo	8
	2. Rumah Gadang Dt. Junjuang	
	3. Rumah Gadang Dt. Lelo Anso	
	4. Rumah Gadang Dt. Lelo Anso	
	5. Rumah Gadang Dt. Bandaro Kali	
	6. Rumah Gadang Dt. Gindo	
	7. Rumah Gadang Dt. Junjuang	
	8. Rumah Gadang Dt. Junjuang	
Suduik Nan Anam (VI)	1. Rumah Gadang Dt. Parpatiah Nan Sabatang	2
	2. Rumah Gadang Dt. Parpatiah Nan Sabatang	
Suduik Nan Sabableh (XI)	1. Rumah Gadang Dt. Mangguang	16
	2. Rumah Gadang Dt. Panggulu Sati	
	3. Rumah Gadang Dt. Bandaro Kayo	
	4. Rumah Gadang Dt. Bandaro Kayo	
	5. Rumah Gadang Dt. Bandaro Itam	
	6. Rumah Gadang Dt. Mangguang	
	7. Rumah Gadang Dt. Rangkayo Bosa	
	8. Rumah Gadang Dt. Majo Tuan	
	9. Rumah Gadang Dt. Majo Tuan	
	10. Rumah Gadang Dt. Katumanggungan	
	11. Rumah Gadang Dt. Mangguang	
	12. Rumah Gadang Dt. Rajo Marajo	
	13. Rumah Gadang Dt. Rajo Marajo	
	14. Rumah Gadang Dt. Gindo Bosa	
	15. Rumah Gadang Dt. Siri	
	16. Rumah Gadang Dt. Gindo Bosa	
	Jumlah	**31**

Sumber: data olahan

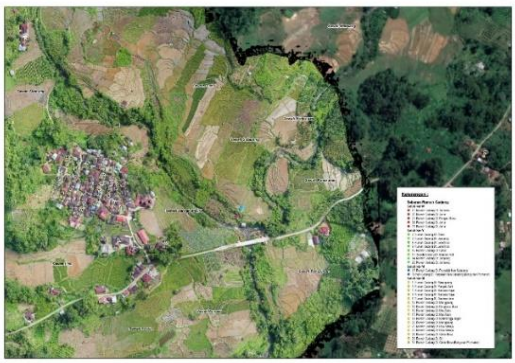

Sumber: BPK Wilayah III Sumatera Barat

Gambar 5
Persebaran Rumah Gadang Berdasarkan Klasifikasi Kelompok Suku.

Rumah Gadang di Kampung Sarugo dihuni oleh perempuan dan keluarganya. Mereka memanfaatkan Rumah Gadang bukan hanya sebagai tempat tinggal (*place*) tapi sebagai tempat upacara adat dan musyawarah suku (*space*). Sehigga, keberadaan Rumah Gadang sangat dijaga karena masyarakat menyadari bahwa pentingnya eksistensi Rumah Gadang dalam kehidupan mereka. Menurut Bu E (salah satu pemilik Rumah Gadang) menyampaikan bahwa Rumah Gadang ini merupakan warisan turun temurun yang peranannya sangat penting. Ketika ada anak yang akan menikah, maka akan dilakukan di Rumah Gadang. Selain itu, Rumah Gadang juga sebagai justifikasi terhadap perempuan Minangkabau yang dianggap sebagai *Limpapeh Rumah Gadang* atau penjaga Rumah Gadang. Artinya, tanggungjawab menjaga Rumah Gadang adalah tanggungjawab perempuan. Sehingga, menjaga Rumah Gadang adalah menjaga adat Minangkabau.

Pembangunan Wisata Berbasis Masyarakat: Pariwisata Kampung Saribu Gonjong

Pokdarwis terdiri dari pemuda, pemudi, orangtua, pemangku adat dan tokoh masyarakat yang berkeinginan kuat untuk memajukan pariwisata Kampung Sarugo. Sehingga, dengan antusias masyarakat yang tinggi pembentukan pokdarwis ini memiliki beberap bidang dan memiliki fokus masing-masing di sektor pendukung pariwisata Kampung Sarugo. Selain Pokdarwis, masyarakat juga terlibat aktif dalam pengembangan wisata di Kampung Sarugo. Salah satunya adalah gotong royong yang dijadwalkan oleh Pokdarwis untuk merawat lingkungan, yang masih dilakukan bersama-sama secara rutin. Selain itu, pelatihan-pelatihan juga diadakan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam berbagai aspek pariwisata. Pelatihan ini mencakup pengembangan dasar keterampilan dalam bidang perhotelan, kuliner, pemanduan wisata, dan manajemen homestay. Masyarakat juga dilibatkan dalam promosi dan pemasaran Kampung Sarugo, termasuk penggunaan media sosial seperti Instagram untuk menarik lebih banyak wisatawan. Partisipasi aktif ini memastikan bahwa masyarakat lokal memperoleh manfaat langsung dari pengembangan pariwisata, baik secara ekonomi maupun sosial. Upaya bersama ini juga membantu mempromosikan pariwisata berkelanjutan, di mana kelestarian budaya dan lingkungan tetap terjaga.

Rumah Gadang di Kampung Sarugo totalnya berjumlah 31 dan yang masih dihuni sebanyak 29 Rumah Gadang, 2 diantaranya sudah mengalami kerusakan sehingga tidak bisa ditinggali lagi. Saat awal dinobatkan sebagai kampung wisata, di Kampung Sarugo hanya terdapat 2 Rumah Gadang yang dijadikan homestay, rumah tersebut merupakan rumah dari masyarakat yang bersedia untuk menjadikan rumahnya sebagai homestay (Yuliani & Abdi, 2022). Fasilitas awalnya hanya berupa tempat menginap untuk tamu keluarga seperti biasa, hanya menyediakan tempat tidur di ruang tengah rumah Gadang, tanpa banyak modifikasi dari tata ruang tradisionalnya.

Seiring meningkatnya wisatawan dan tamu di Kampung Sarugo, dan masyarakat yang rumah dijadikan homestay telah merasakan manfaatnya, maka masyarakat lain juga ingin menjadikan rumahnya sebagai *homestay*. *Homestay* yang awalnya hanya 2, mulai bertambah menjadi 5 homestay. Dalam penerapannya, saat ini ada sebanyak 5 homestay yang memiliki fasilitas penginapan standar homestay, dan 5 Rumah Gadang sebagai Homestay cadangan yang selalu tersedia bila diperlukan ketika jumlah tamu atau wisatawan banyak, dan selebihnya hanya rumah hunian keluarga yang dapat ditinggali oleh tamu dan wisatawan. Masyarakat Jorong Sungai Dadok, terutama masyarakat yang Kampung Sarugo terkenal dengan keramahannya kepada pendatang atau kepada wisatawan dan tamu yang berkunjung ke Kampung Mereka. Akan tetapi, disamping keramahan masyarakatnya, terdapat aturan-aturan yang ada di Kampung Sarugo untuk tamu, terkhusus lagi untuk wisatawan yang menginap di Homestay. Aturan-aturan tersebut seperti jam Check-in dan jam Check-out yang terdapat pada hotel atau homestay pada umumnya. Misalnya, jam check-in biasanya dimulai pada pukul 13:00 dan jam check-out pada pukul 11:00 keesokan harinya. Aturan ini dibuat untuk memastikan bahwa pemilik homestay memiliki cukup waktu untuk membersihkan dan menyiapkan rumah bagi tamu berikutnya. Selain itu, tamu diharapkan untuk menjaga kebersihan dan kesopanan selama tinggal di homestay, termasuk menghormati adat istiadat, seperti berpakaian sopan dan menghindari perilaku yang dianggap tidak sesuai. Aturan lainnya mungkin mencakup larangan membawa alkohol serta pembatasan kebisingan pada malam hari untuk menjaga ketenangan lingkungan.

Sejak awal Rumah Gadang dijadikan *homestay*, sudah banyak tamu yang datang dan menginap di homestay-homestay Kampung Sarugo. Berbagai kepentingan, dari berbagai asal daerah, termasuk mancanegara pun sudah pernah berkunjung ke Kampung Sarugo. Seperti tamu yang mancanegara yang berkunjung yang terkadang menggunakan pakaian terbuka, biasanya akan disambut oleh Pokdarwis di gerbang masuk untuk menjelaskan beberapa aturan yang ada di Kampung Sarugo. Pokdarwis memastikan bahwa wisatawan memahami dan menghormati nilai-nilai yang ada di Kampung Sarugo. Selain itu, tamu seperti dari anak sekolah, mahasiswa atau muda-mudi, tidak diizinkan untuk menginap di satu rumah bagi yang berpasang-pasangan yang belum menikah. Aturan-aturan ini dibuat untuk memastikan kenyamanan dan keamanan bagi semua pihak, serta menjaga nilai-nilai dan adat istiadat. Tidak hanya Pokdarwis, tetapi Niniak Mamak dan semua masyarakat juga terlibat dalam memastikan aturan-aturan tersebut tidak dilanggar oleh wisatawan dan tamu yang

berkunjung ke Kampung Sarugo. Niniak Mamak, sebagai penjaga adat dan budaya, memiliki peran penting dalam mengarahkan masyarakat tentang pentingnya menghormati adat istiadat yang ada di Kampung Sarugo (Yuliani & Abdi, 2021).

Kampung Sarugo telah diakui sebagai destinasi wisata adat populer yang mendapatkan penghargaan Anugerah Pesona Indonesia (API) pada tahun 2021 sebagai Kampung Adat Terpopuler. Pengakuan ini tidak hanya meningkatkan profil Kampung Sarugo di kancah nasional, tetapi juga menarik lebih banyak wisatawan untuk berwisata ke Kampung Sarugo (Aprilia & Muzan, 2023). Setelah mendapatkan penghargaan ini, Kampung Sarugo semakin banyak didatangi oleh wisatawan. Homestay-homestay juga meningkatkan pelayanan termasuk menyediakan buku tamu yang berkunjung ke homestay.

Tabel 4
Daftar Rumah Gonjong (Rumah Gadang) Dijadikan Sebagai Homestay

Rumah Gadang	Foto
Dt. Panggulu Bosa	
Dt. Marajo	
Dt. Parpatiah Nan Sabatang	
Dt. Rangkayo Bosa	
Dt. Mangguang	

Sumber: data olahan

Dalam pengoperasiannya, terdapat sebanyak 5 homestay yang dilengkapi dengan fasilitas penginapan standar homestay, seperti kasur tidur, fasilitas mandi, dan tempat untuk berinteraksi. Sementara itu, rumah-rumah lainnya tetap menjadi hunian keluarga biasa, namun juga terbuka bagi tamu yang ingin merasakan pengalaman tinggal di Rumah Gadang. Rumah-rumah ini menawarkan suasana tradisional, dimana wisatawan dapat berbagi ruang dan berinteraksi langsung dengan keluarga tuan rumah, memberikan wawasan mendalam tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Sarugo. Harga Homestay yang ditetapkan oleh Pokdarwis adalah sebesar Rp.100.000/malam untuk satu orang dan biaya untuk makan tamu sebesar Rp. 25.000/satu kali makan untuk satu orang. Semua fasilitas di Rumah Gadang seperti tempat makan dan ruang tempat berkumpul bisa dipakai atau dimanfaatkan untuk tamu. selain itu, tamu juga bisa memesan makanan kepada pemilik rumah dan nanti akan disediakan oleh pemilik rumah. Pemilik rumah akan melayani tamu seperti tamu keluarga pada umumnya, pemilik rumah akan berbagi ruang dengan tamu yang menginap di Rumah Gadang.

Tabel 5
Biaya Penginapan di Homestay Kampung Sarugo.

Rincian	Harga/Malam/Orang (Rp.)
Sewa Homestay	100.000
Makan	50.000

Sumber: Pokdarwis Kampung Sarugo

Biaya-biaya diatas, hanya untuk penginapan homestay. Jika pengunjung ingin menikmati memetik jeruk di kebun masyarakat maka akan ditambah biaya masuk Rp.10.000/orang dan bebas memetik jeruk. Harga jeruk yang dipetik oleh pengunjung akan ditimbang. Harga satu kilo jeruk berkisar antara Rp.15.000 sampai Rp. 20.000. begitu juga dengan destinasi yang lain seperti pergi ke air terjun dan mandi di sungai.

Tabel 6
Jumlah Tamu Menginap di Homestay Kampung Sarugo Tahun 2023.

Pengelola	Jumlah Pengunjung (Orang)	Total Pemasukan (Rp.)
Nur Syafrida	47	14.000.000
Nur Syamsi	35	10.500.000
Meliwarti	25	7.500.000
Misnawarta	34	10.200.000
Lili Erlinda Wati	44	13.200.000
Total		**55.400.000**

Sumber: Elaborasi Laporan Pengunjung Tahunan Pokdarwis Kampung Sarugo Tahun 2023.

Tabel 6 dapat dilihat bahwa jumlah tamu yang berkunjung ke Kampung Sarugo pada tahun 2023 sekitar 185 orang (yang tercatat). Namun, hal ini diakui oleh pengelola bahwa tidak semua tamu yang tercatat dikarenakan banyak yang datang dan menginap di Rumah Gonjong milik warga yang belum tergabung dalam Pokdarwis. Ditambah lagi, beberapa tamu yang datang hanya di catat kapan dia datang dan tidak ada kapan dia kembali. Sehingga, angka ini hanya menunjukkan pemasukkan secara rata-rata dari jumlah tamu yang menginap di masing-masing homestay. Dari Total pemasukkan masing-masing homestay merupakan pemasukkan kotor. Pengelola homestay harus membagi pendapatan dengan Pokdarwis sebesar 70:30. Pembagian itu sebanyak 70% untuk pengelola dan 30% untuk Pokdarwis. khusus untuk Pokdarwis, hasil 30% akan dibagi lagi dengan unsur masyarakat seperti Ninik Mamak (KAN) sekitar 10%, Pemuda sekitar 5% dan bantuan langsung untuk fasilitas umum masyarakat seperti tempat ibadah dan balai pertemuan.

Salah satu dampak yang paling dirasakan bagi masyarakat dengan adanya wisata adalah dampak ekonomi, dimana masyarakat merasakan sumber pendapatan baru selain hasil dari pertanian. Adanya wisatawan yang berkunjung, masyarakat menambah pendapatan sampingan dengan menjadikan rumahnya sebagai homestay. Selain itu, kebun jeruk juga menjadi salah satu sektor yang menambah pendapatan oleh masyarakat. Dengan adanya wisatawan yang berkunjung ke kebun milik masyarakat, menjadi salah satu keuntungan tersendiri bagi masyarakat untuk memasarkan jeruknya. Keuntungan lainnya adalah peningkatan penjualan produk UMKM lokal, seperti kerajinan tangan, makanan khas, dan produk olahan lainnya. Para pengusaha UMKM di Jorong Sungai Dadok merasakan peningkatan hasil penjualan seiring dengan bertambahnya jumlah wisatawan. Wisatawan yang datang biasanya tertarik membeli oleh-oleh khas daerah, yang memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal (Karmala, 2021).

Selain membawa manfaat dari sektor ekonomi, efek dari beralih fungsinya Rumah Gadang yang dulunya hanya untuk tempat tinggal keluarga, sekarang harus bertambah fungsi untuk dijadikan homestay. Hal ini mencakup penyesuaian dalam hal budaya atas fungsi dari Rumah Gadang itu sendiri. Fungsi asli Rumah Gadang sebagai pusat kegiatan adat, tempat berkumpulnya suatu kaum, dan tempat penyimpanan barang-barang adat, kini harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan yang menginap. Ini termasuk perubahan dalam hal privasi, dimana area yang biasanya tertutup untuk tamu luar kini harus dibuka untuk umum. Hal ini sudah dilakukan oleh masyarakat Kampung Sarugo, beberapa Rumah Gadang telah disesuaikan untuk kebutuhan wisatawan seperti menempatkan kasur standar hotel di dalam ruang tempat berkumpul di dalam Rumah Gadang.

Walaupun demikian, fungsi Rumah Gadang tempat bermusyawarahnya suatu kaum masih dijalankan oleh pemilik homestay. Beberapa hal lainnya seperti melakukan resepsi pernikahan atau Baralek, Mando'a, Adok-adok dan kegiatan perayaan lainnya seperti pesta Batagak Pangulu, juga masih terlaksana di atas Rumah Gadang. Jika kaum pemilik Rumah Gadang sedang melangsungkan kegiatan Adat

maka Rumah Gadang tidak bisa menerima tamu atau wisatawan yang ingin menginap di rumah tersebut. Seperti ketika hari raya Idul Fitri, dimana semua masyarakat Sungai Dadok yang berada di rantau akan pulang ke kampung halamannya dan berkumpul di Rumah Gadangnya masing-masing, maka semua atribut homestay seperti kasur akan dikeluarkan dari tempat berkumpul dan disimpan.

Menjadikan Rumah Gadang sebagai homestay harus berdasarkan persetujuan dari Niniak Mamak pemilik Rumah Gadang. Pada dasarnya kepemilikan Rumah Gadang di Kampung Sarugo merupakan milik dari Niniak Mamak atau Datuak dari satu kaum. Rumah Gadang bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal saja, tetapi juga sebagai identitas dan pusat kehidupan sosial budaya bagi kaum yang memilikinya. Kepemilikan Rumah Gadang bersifat komunal, diwariskan secara matrilineal, dan biasanya dikelola oleh seorang Niniak Mamak. Niniak Mamak bertanggung jawab atas pengelolaan dan pemeliharaan Rumah Gadang, termasuk penggunaannya untuk kegiatan adat, seperti pertemuan kaum, upacara adat, dan acara keluarga. Ketika Rumah Gadang beralih fungsi menjadi homestay untuk pariwisata, peran Niniak Mamak tidak akan lepas dari yang semestinya. Saat ini, setiap Rumah Gadang yang ada di Kampung Sarugo telah dilabeli dengan nama-nama berdasarkan nama dari Niniak Mamak yang memimpin kaum tersebut (Khatima, 2022).

Selain Peran dari Niniak Mamak, peran wanita yang ada di Rumah Gadang juga sangat penting, terutama dalam pengelolaan aset keluarga termasuk Rumah Gadang itu sendiri. Perempuan di Kampung Sarugo berperan dalam mengelola urusan rumah tangga, termasuk dalam konteks homestay di Kampung Sarugo. Mereka sering kali bertanggung jawab atas persiapan makanan, kebersihan, dan kenyamanan tamu yang menginap. Selain itu, wanita di Kampung Sarugo juga terlibat aktif di struktur Pokdarwis dan mendapatkan peran untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi baru, seperti kuliner khas, yang tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga tetapi juga memperkuat peran mereka dalam masyarakat Kampung Sarugo. Sekarang wanita yang menjadikan Rumah Gadang sebagai homestay, lebih banyak menghabiskan waktu di rumah untuk mengurus homestay dari pada ikut bekerja di sektor pertanian, akan tetapi tidak semua wanita di Kampung Sarugo yang mengurus homestay, sebagian besar lainnya masih banyak yang bekerja di sektor pertanian dan perkebunan jeruk.

Komodifikasi: Pengembangan Rumah Gonjong Sebagai Destinasi

Pariwisata merupakan seperangkat "mesin" yang dapat menggerakkan roda perekonomian bagi daerah yang memiliki tujuan wisata. Hal ini terwujud dalam misi Pembangunan Kepariwisataan Limapuluh Kota"Terwujudnya destinasi wisata Kabupaten Limapuluh Kota yang mempunyai daya tarik sebagai tujuan pariwisata utama Sumatera Barat dengan pembangunan pariwisata dan kebudayaan yang beridentitas adat dan agama untuk kesejahteraan masyarakat" (RIPK Kabupaten Lima Puluh Kota, 2016-2032). Kawasan wisata yang dikembangkan di Limapuluh Kota merujuk pada misi dengan basis 'agama' dan 'budaya'. Hal ini menjadi modal utama dengan karakteristik daerahnya yang merupakan bagian inti dari wilayah Minangkabau. Pengembangan wisata Kampung Sarugo merupakan manifestasi dari misi tersebut untuk mewujudkan Kabupaten Limapuluh Kota sebagai destinasi uanggulan di Sumatera Barat.

Kawasan wisata Kampung Sarugo masuk dalam KPPK (Kawasan Potensial Pariwisata Kabupaten) di Kecamatan Gunuang Omeh yang memiliki daya tarik budaya, religi, ekologi dan sejarah. Hal ini dimungkinkan menjadi kawasan yang terus berkembang dan menawarkan konsep wisata yang menarik pengunjung untuk lebih lama tinggal di wialayah Limapuluh Kota. Selama ini, pembangunan wisata di Limapuluh Kota belum maksimal dalam menawarkan *hospitality* bagi pengunjung.

Karakteristik Kampung Sarugo lebih menonjolkan wisata budaya. Menurut Karmala (2021) kelayakan Kampung Sarugo sebagai wisata budaya dilihat dari Rumah Gonjong itu sendiri yang dimanfaatkan menjadi *homestay*. Sehingga, bauran antara budaya (Rumah Gadang) dan wisata (*homestay*) terlihat di Kampung Sarugo sebagai destinasi wisata budaya. Namun, keadaannya saat ini belum maksimal dan masih membutuhkan pengembangan dari aspek pelayanan, struktur organisasi, paket wisata dan daya tarik serta citra dan *branding* wisata yang lebih kekinian.

Menurut Simanungkalit (2016) membagi desa wisata menjadi tiga kategori yaitu:

1. Desa wisata embrio adalah desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat

dikembangkan menjadi desa wisata dan sudah mulai ada gerakan masyarakat atau desa untuk mengelolanya sebagai desa wisata.
2. Desa wisata berkembang adalah desa wistaa embrio yang sudah dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa, sudah ada swadaya masyarakat atau desa untuk pengelolaannya, sudah mulai melaksanakan promosi dan sudah ada wisatawan yang mulai tertarik untuk berkunjung.
3. Desa wisata maju adalah desa wisata yang sudah berkembang dengan adanya kunjungan wisatawan secara kontinu dan dikelola secara professional dengan terbentuknya forum pengelola seperti koperasi atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), serta sudah mampu melakukan promosi dan pemasaran dengan baik.

Dalam hal ini, menurut Yuliani & Abdi (2021) dalam kategori tersebut diatas, Kampung Sarugo masih terkategori ke dalam tingkat desa wisata embrio. Analisis dari Yuliani & Abdi ini mengacu pada faktor 3A (*Amenities, Accesibily, Attraction*) serta daya tarik terhadap tujuan wisata meliputi *something to see, something to do and something to buy*. Namun, dalam kajian Khatima (2022) 3A itu sudah dipenuhi oleh Kampung Sarugo dengan adanya Rumah Gonjong, kuliner lokal dan wisata alam maupun wisata *agroforestry*. Kemudian, secara promosi dan *branding* di kancah nasional sudah beberapa kali masuk ajang anugerah pariwisata (API) maupun desa wisata (ADWI). Sehingga, hal itulah yang mempengaruhi masyarakat untuk berkunjung ke Kampung Sarugo (Aprilia & Muzan, 2023; Rahmadani, 2022).

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Kampung Sarugo belum terintegrasi antara *stakeholder* yang menjadi penanggungjawab atas kemajuan wisata. Misalnya, Pemerintahan Daerah melalui Dinas Pariwisata belum melakukan intervensi terhadap pengembangan homestay yang saat ini masih dikelola mandiri oleh masyarakat lokal. Sehingga, standarisasi terhadap *homestay* masih kurang dan belum mencerminkan upaya untuk menciptakan kenyamanan pengunjung. Hingga saat ini, Pokdarwis baru bisa mengakomodir 5 Rumah Gonjong sebagai *homestay,* sehingga, keterbatasan anggaran dan keterbatasan pengelolaan menjadi penghalang untuk menambah jumalh *homestay*. padahal, jumlah Rumah Gonjong di Kampung Sarugo yang layak menjadi *homestay* lebih dari 15 sampai 20 buah.

Jika dari sisi masyarakat lokal, mereka memiliki kesadaran yang sangat tinggi akan adanya wisata Kampung Sarugo. Mereka ingin kampungnya menjadi destinasi yang dapat dinikmati banyak orang. Pariwisata berbasis masyarakat yang dikembangkan memang membutuhkan kesadaran masyarakat, namun perlu dukungan dari Pemerintaha daerah dan swasta untuk mengembangkan.sehingga, tercipta wisata yang benar-benar memiliki citra wisata yang baik dan destinasi yang memenuhi standar 3A. Dilain sisi, potensi utama yang ditawarkan oleh Kampung Sarugo adalah budaya yaitu Rumah Gadang atau Rumah Gonjong. Sejauh ini, konsep wisata budaya yang ingin dikembang di kawasan Kmapung Sarugo belum menujukkan pada kebertahanan modal budaya itu sendiri. Rumah Gadang yang memiliki ciri khas dan sebagai simbol kebudayaan Minangkabau yang saat ini masih dijaga dan dirawat oleh masyarakat Kampung Sarugo belum ditetapkan sebagai warisan budaya. Sehingga, perlunya konsistensi dan komitmen dari instansi pemerintah misalkan melalui Dinas Kebudayaan Limapuluh Kota maupun BPK Wilayah III Sumatera Barat untuk menetapkan Rumah Gadang sebagai warisan budaya. Sehingga, modal budaya yang dimiliki akan manambah nilai terhadap citra Kmapung Sarugo.

Pengelolaan Kampung Sarugo memang membutuhkan banyak sektor pengambil keputusan. Bukan hanya pemrintah daerah, namun juga dari swasta dan akademisi. Sehingga, dana CSR dari perusahan sawasta dapat dijadikannya Kampung Sarugo sebagai desa binaan dan nilai tawar dari perguruan tinggi adalah juga bisa menjadi desa binaan dalam hal pengabdian dan penelitian. Sehingga, sinergi antara masyarakat dan pemerintah daerah, swasta serta perguruan tinggi akan memajukan Kampung Wisata Saribu Gonjong. Pada tahun 2024 akan dilaksanakan festival di Kampung Sarugo dengan tajuk "Limpapeh Festival Matrilineal Saribu Gonjong". Festival ini didikelola oleh BPK Wilayah III Sumatera Barat, BPNB, dan Pemerintah Daerah Kabupaten Limapuluh Kota. Hal ini akan mendatangkan banyak pengunjung dan membuat citra wisata Kampung Sarugo meningkat.

SIMPULAN

Pariwisata sebagai sistem ekonomi dan industri terikat erat dengan usaha perdagangan dan jasa yang disediakan untuk memenuhi

kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraanya. Sehingga, dengan hadirnya *homestay* dengan konsep yang memanfaatkan kearifan lokal yaiti Rumah Gonjong dapat memberikan daya tarik terhadap wisata Kmapung Sarugo. *Homestay* Rumah Gonjong juga memberikan dampak ekonomi terhadap masyarakat. setiap Rumah Gonjong yang dipakai untuk *homestay* memberin pemasukan tambahan bagi pemliknya. Selama ini, masyarakat Sungai Dadok memiliki mata pencaharian pertanian yaitu mengelola sawah. Namun, setelah hadirnya wisata Kampung Sarugo mereka juga menjadi pelaku usaha wisata dengan penyediaan *homestay*. Selain menambah ekonomi masyarakat, Rumah Gonjong sendiri akan diperhatikan dan dirawat karena merupakan sumber ekonomi. Sehingga, keberadaan Rumah Gonjong dengan adanya wisata akan dipertahankan. Komodifikasi budaya inilah yang membuat antara budaya dan wisata saling ketergantungan dan saling menjaga. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau CBT mensyaratkan pada keterbukaan masyarakat lokal yang menjadi unsur penting. Keterbukaan itu melalui kesadaran akan potensi yang dimilikinya dan keterlibatan penuh dari mereka. Sehingga, CBT mampu mendongkrak ekonomi masyarakat dan menciptakan keadaan yang baru yaitu kampung wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Acharya, B. P., & Halpenny, E. A. 2013. Homestays as an Alternative Tourism Product for Sustainable Community Development: A Case Study of Women-Managed Tourism Product in Rural Nepal. *Tourism Planning & Development*, 1–21.

Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif (Sebuah Upaya Mendukung Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu)*. PT. Raja Grafindo Persada.

Ahimsa-Putra, H. S. 2022. *Etnosains, Etnoekologi, dan Etnoteknologi Antropologi Mengungkap Kearifan Lokal*. KEPEL Press.

Ahmed, I., & Jahan, N. 2013. Rural Tourism-Prospects in Rustic Bengal. *European Journal of Business and Management*, *5*(16), 163–172.

Aprilia, & Muzan, A. 2023. Pemanfaatan Media Digital Untuk Promosi Wisata Kampung Saribu Gonjong. *Journal of Sharia and Law*, *2*(2), 660–675.

Azizurrohman, M., Hartarto, R. B., Lin, Y.-M., & Nahar, F. H. 2021. The Role of Foreign Tourists in Economic Growth: Evidence from Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan, 22*(2), 313–322.

BPS. 2023a. *Kecamatan Gunuang Omeh Dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Limapuluh Kota.

BPS. 2023b. *Sumatera Barat Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat.

Butcher, J. 2020. Constructing mass tourism. *International Journal of Cultural Studies*, *23*(6), 898–915.

Creswell, J. W. 2014. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*, 4th ed. SAGE Publications.

Ermayanti, E., Indrizal, E., & Irwandi, A. 2023a. Rural Tourism Development: Rumah Gadang As A Homestay In Traditional Village Of Nagari Sijunjung A Commodification. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *25*(1), 34.

Ermayanti, E., Indrizal, E., & Irwandi, A. 2023b. Transformation of Rumah Gadang Into Homestasy in Traditional Village of Nagari Sijunjung. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, *4*(2), 97–107.

Ermayanti, E., Indrizal, E., Irwandi, A., Erwin, & Anwar, H. 2024. Commodification: Rural Tourism Development in Traditional Village of Nagari Sijunjung. *MIMBAR : Jurnal Sosial dan Pembangunan*, *40*(1), 9–16.

Ermayanti, Indrizal, E., Nurti, Y., & Irwandi, A. 2022. Museum Hidup: Perkampungan Adat Nagari Sijunjung Dalam Kancah Industri Pariwisata. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *22*(3), 1950–1957.

Ikhlas. 2021. Komodifikasi Wisata Adat (Studi Kasus Kampung Sarugo Jorong Sungai Dadok Nagari Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Limapuluh Kota), *Skripsi*, Universitas Andalas

Iqbal, M. 2022. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Basd Tourism dan Sustainable Tourism. *At Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *2*(1), 9–27.

Irwandi, A., & Ermayanti, E. 2023. Lorong Waktu Budaya Minangkabau: Sinergi Budaya dan Pariwisata di

Perkampungan Adat Nagari Sijunjung. *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, *6*(1), 98–116.

Karmala, S. F. 2021. Studi Kelayakan Jorong Sungai Dadok Kenagarian Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh Sebagai Wisata Budaya, *Tesis*, Universitas Negeri Padang

Khatima, G. 2022. Strategi Pemerintah Nagari Dalam Pengembangan Desa Wisata Kampuang Sarugo di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Limapuluh Kota Provinsi Sumatera Barat, *Skripsi*.

Maulana, F., & Agustina, I. H. 2022. Identifikasi Pola Ruang Kampung Sarugo Jorong Sungai Dadok Nagari Koto Tinggi Kabupaten Limapuluh Kota. *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning*, *2*(2), 616–625.

Michal, U. 2020. Victor Turner's Theory of Symbols: The Symbolism of a Religious Site and Object in a Rural Environment in Eastern Slovakia. *Religion and Society in Central and Eastern Europe*, *13*(1), 21–41.

Naomi, L., & Margaret, S. 2015. Anthropology of Tourism. Dalam *Encyclopedia of Tourism*, 2 ed., 1–6. Springger Reference.

Nurhadi, I., Sumarti, T., Hadi Dharmawan, A., & S Damanhuri, D. 2022. Cultural Commodification and Ethical Transition of Tourism Development: A Case in Osing Community, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, *10*(1), 24–43.

Rahmadani, T. S. 2022. Komunikasi Pariwisata Kampung Wisata Sarugo (Saribu Gonjong) Sebagai Kawasan Smart Branding Kabupaten Lima Puluh Kota, *Skripsi*, Universitas Andalas.

Salam, N. E., & Aini, L. N. 2022. Destination Branding Kampung Wisata Sarugo Oleh Kelompok Sadar Wisata di Kabupaten Lima Puluh Kota. *JOM FISIP*, *9*(2), 1–14.

Simanungkalit. 2016. *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.

Spradley, P. J. 2006. *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.

Srijuntrapun, P. 2012. A Sustainable Livelihood Approach in a World Heritage Area: Ayutthaya, Thailand Thesis. *Degree of Doctor of Philosophy*, Lincoln University.

Stronza, A. 2001. Anthropology of Tourism. Forging New Ground for Ecotourism and Other Alternatives. *Annual Review of Anthtropology*, *30*, 261–283.

Yuliani, R., & Abdi, M. 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Kampung Saribu Rumah Gonjong. *Menara Ilmu : Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, *15*(2), 85–92.

Yuliani, R., & Abdi, M. 2022. Strategi Pengembangan Penginapan Lokal (Homestay) Untu Mendukung Desa Wisata Kampung Saribu Gonjong Kabupaten Lima Puluh Kota. *Menara Ilmu : Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, *16*(2), 72–77.